Talenta Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar
ISSN Cetak : XXXX-XXXX ISSN Online : XXXX-XXXX
Volume 03 Nomor 03, September 2026

PENDAMPINGAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI EVALUATOR PROGRAM KEISLAMAN BERBASIS CIPP UNTUK PENGUATAN BUDAYA EVALUASI SEKOLAH

Nurhalimah Harahap[1], Putri Syahri[2], Eka Zuliana[3], Wulan Sahfitri[4], Dedi Irwansyah[5]
[12345] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Al Washliyah Medan, Indonesia
[1] nurhalimahharahap11@gmail.com

ABSTRACT

Islamic programs in elementary schools play an important role in developing students' religious character through habituation, exemplary practices, worship activities, Qur'anic literacy, and social activities. However, program evaluation is often conducted administratively and has not been supported by systematic indicators and standardized evaluation instruments. This community engagement program aimed to strengthen the leadership capacity of the school principal as an evaluator of Islamic programs through the Context, Input, Process, Product (CIPP) evaluation model. The activity was implemented at UPT SPF SD Negeri 101876, Tanjung Morawa, Deli Serdang, North Sumatra, using a participatory mentoring approach. The activities consisted of initial coordination, program identification, strengthening of evaluation concepts, preparation of evaluation indicators and instruments, observation, interviews, documentation review, focus group discussion, reflection, and formulation of follow-up recommendations. The results showed that the Islamic programs were highly aligned with the school's vision and received strong support from the principal, teachers, students, parents, and available facilities. The implementation of religious habituation activities was generally well organized. Nevertheless, several aspects require improvement, particularly measurable success indicators, standardized evaluation instruments, systematic monitoring, documentation, and quantitative assessment of students' religious character. The application of the CIPP model helped the school identify program strengths and weaknesses comprehensively and provided a structured basis for decision-making and continuous improvement. The mentoring therefore contributed to strengthening an evaluation culture in school management and positioning the principal as a data-informed evaluator of Islamic programs.

Keywords: school leadership, Islamic programs, CIPP evaluation, evaluation culture, community engagement

ABSTRAK

Program keislaman di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan ibadah, literasi Al-Qur'an, dan kegiatan sosial. Namun, evaluasi program masih cenderung dilakukan secara administratif dan belum sepenuhnya didukung indikator yang sistematis serta instrumen evaluasi yang baku. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas kepemimpinan kepala sekolah sebagai evaluator program keislaman melalui penerapan model evaluasi Context, Input, Process, Product (CIPP). Kegiatan dilaksanakan di UPT SPF SD Negeri

101876 Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif. Tahapan kegiatan meliputi koordinasi awal, identifikasi program, penguatan konsep evaluasi, penyusunan indikator dan instrumen, observasi, wawancara, studi dokumentasi, focus group discussion, refleksi, serta penyusunan rekomendasi tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program keislaman memiliki kesesuaian yang sangat baik dengan visi sekolah dan memperoleh dukungan kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, serta sarana pendukung yang memadai. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan religius secara umum telah berjalan dengan baik. Namun, masih ditemukan kebutuhan penguatan pada aspek indikator keberhasilan yang terukur, instrumen evaluasi baku, monitoring sistematis, dokumentasi, serta pengukuran kuantitatif karakter religius peserta didik. Penerapan model CIPP membantu sekolah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program secara komprehensif serta menyediakan dasar yang lebih terstruktur bagi pengambilan keputusan dan perbaikan berkelanjutan. Pendampingan berkontribusi terhadap penguatan budaya evaluasi dalam manajemen sekolah dan peningkatan peran kepala sekolah sebagai evaluator program keislaman berbasis data.

Kata Kunci: kepemimpinan kepala sekolah, program keislaman, evaluasi CIPP, budaya evaluasi, pengabdian Masyarakat.

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Pengembangan karakter religius menjadi salah satu bagian penting dalam membangun peserta didik yang memiliki integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tersebut tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas, tetapi perlu diperkuat melalui budaya dan program keislaman yang dilaksanakan secara konsisten di lingkungan sekolah.

Program keislaman di sekolah dasar dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, antara lain pembiasaan membaca Al-Qur'an, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, salat berjamaah, hafalan surah pendek, infak Jumat, peringatan hari besar Islam, pesantren Ramadan, dan pembinaan akhlak. Kegiatan tersebut pada dasarnya merupakan instrumen pembentukan budaya sekolah yang memungkinkan nilai-nilai keislaman diterapkan secara nyata dalam kehidupan peserta didik. Laporan kegiatan di UPT SPF SD Negeri 101876 menunjukkan

bahwa sekolah telah melaksanakan berbagai bentuk pembiasaan religius tersebut sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Keberhasilan program keislaman sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran, supervisor, manajer, motivator, inovator, dan evaluator. Sebagai evaluator, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memperoleh informasi mengenai ketercapaian tujuan program, mengidentifikasi permasalahan, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan.

Evaluasi program merupakan bagian penting dari manajemen pendidikan karena menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk menentukan keberlanjutan, perbaikan, pengembangan, maupun perubahan suatu program. Evaluasi yang baik tidak berhenti pada penilaian hasil akhir, tetapi juga perlu melihat kebutuhan yang melatarbelakangi program, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, serta hasil atau dampaknya. Perspektif tersebut sejalan dengan model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam, yaitu Context, Input, Process, dan Product.

Model CIPP memberikan kerangka evaluasi yang komprehensif karena evaluasi konteks mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan program, evaluasi input melihat kesiapan sumber daya dan strategi, evaluasi proses memantau implementasi, sedangkan evaluasi produk menilai hasil yang dicapai. Dengan demikian, model CIPP relevan diterapkan pada program keislaman karena dapat membantu kepala sekolah melihat program secara utuh dan menggunakan informasi evaluasi untuk perbaikan.

Permasalahan yang ditemukan pada lokasi pengabdian menunjukkan bahwa program keislaman telah berjalan, tetapi sistem evaluasinya masih memerlukan penguatan. Evaluasi belum sepenuhnya menggunakan indikator keberhasilan yang terukur, instrumen evaluasi baku belum tersedia, monitoring kepala sekolah belum menggunakan format supervisi yang sistematis, dan dokumentasi evaluasi masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan program dan sistem evaluasi program.

Kondisi serupa menjadi perhatian dalam pengembangan manajemen pendidikan berbasis mutu. Program yang berjalan secara rutin belum tentu dapat dinyatakan efektif apabila sekolah tidak memiliki mekanisme untuk mengetahui tingkat

ketercapaian tujuan secara objektif. Karena itu, penguatan kapasitas kepala sekolah sebagai evaluator menjadi penting agar evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi mampu menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk perbaikan.

Pendampingan ini memiliki relevansi dengan pengembangan budaya evaluasi sekolah. Budaya evaluasi menempatkan proses pengumpulan data, refleksi, pengambilan keputusan, dan tindak lanjut sebagai bagian dari praktik manajemen sekolah. Dalam konteks program keislaman, budaya evaluasi juga dapat membantu sekolah menghubungkan kegiatan religius dengan perubahan perilaku peserta didik secara lebih terukur.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa model CIPP dapat digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan secara komprehensif. Stufflebeam dan Zhang menempatkan CIPP sebagai model evaluasi yang berorientasi pada pengambilan keputusan dan perbaikan. Kajian Aristya, Zurqoni, dan Khojir (2025) juga menunjukkan relevansi CIPP dalam evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, Mukarromah et al. (2023) menunjukkan bahwa model CIPP dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program pembentukan karakter di sekolah berbasis Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas kepala sekolah dalam melaksanakan evaluasi program keislaman secara sistematis melalui model CIPP. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk membantu kepala sekolah memahami komponen evaluasi, menyusun indikator, menggunakan instrumen, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta merumuskan rekomendasi tindak lanjut berbasis hasil evaluasi.

Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada integrasi antara pendampingan kepemimpinan kepala sekolah, evaluasi program keislaman, dan model CIPP. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menggeser evaluasi dari aktivitas administratif menjadi mekanisme pengambilan keputusan dan peningkatan mutu yang berkelanjutan.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

1. Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode participatory mentoring atau pendampingan partisipatif. Pendekatan tersebut menempatkan kepala sekolah dan guru sebagai mitra aktif dalam proses identifikasi masalah, pengumpulan informasi, analisis kondisi, refleksi, dan penyusunan rekomendasi.

Pendamping tidak hanya menyampaikan materi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mendampingi mitra dalam mempraktikkan evaluasi program menggunakan model CIPP. Dengan demikian, proses pengabdian diarahkan pada penguatan kapasitas mitra, bukan sekadar penyampaian informasi.

Model evaluasi yang digunakan adalah CIPP yang mencakup empat komponen: Context, Input, Process, dan Product. Pemilihan model tersebut didasarkan pada kemampuannya memberikan gambaran menyeluruh mengenai kebutuhan progra siapan sumber daya, pelaksanaan, dan hasil program.

2. Lokasi dan Sasaran

Kegiatan dilaksanakan di UPT SPF SD Negeri 76, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Sekolah tersebut beralamat di Jalan Ibnu Chattab, Dusun III, Desa Tanjung Morawa B. Sekolah merupakan satuan pendidikan dasar negeri dengan status akreditasi B.

Sasaran utama adalah kepala sekolah sebagai evaluator program keislaman. Guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, tenaga kependidikan, dan pihak pendukung lainnya dilibatkan sebagai sumber informasi dalam proses evaluasi. Pelibatan beberapa unsur sekolah dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan program.

3. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahap utama.

Pertama, tahap persiapan. Tim melakukan koordinasi dengan kepala sekolah mengenai tujuan, jadwal, mekanisme, serta program keislaman yang menjadi fokus evaluasi.

Kedua, tahap identifikasi program. Tim bersama mitra mengidentifikasi jenis program keislaman, tujuan program, sumber daya yang tersedia, serta kebutuhan evaluasi.

Ketiga, tahap pelaksanaan pendampingan. Kepala sekolah memperoleh penguatan konsep evaluasi program dan model CIPP. Selanjutnya dilakukan praktik penyusunan indikator, observasi program, wawancara, dan analisis dokumen.

Keempat, tahap refleksi dan analisis. Temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan empat komponen CIPP. Tim dan mitra mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, hambatan, peluang, serta alternatif solusi.

Kelima, tahap penyusunan rekomendasi. Hasil evaluasi digunakan untuk merumuskan rekomendasi perbaikan program, termasuk penguatan perencanaan, monitoring, instrumen evaluasi, kompetensi guru, dan budaya religius sekolah. Tahapan tersebut sesuai dengan rancangan kegiatan dalam laporan pengabdian.

4. Teknik Pe[illegible]npulan Data

Data diperoleh melalui:

a) Observasi, untuk melihat keterlaksanaan program, partisipasi warga sekolah, kedisiplinan, dan sarana pendukun[illegible]
b) Wawancara semi-terstruktur, terutama dengan kepala sekolah dan guru.
c) Studi dokumentasi, meliputi program kerja, jadwal kegiatan, laporan kegiatan, dokumentasi foto, dan administrasi.
d) Focus Group Discussion (FGD), sebagai forum refleksi dan penyusunan rekomendasi.
e) Teknik tersebut digunakan secara komplementer agar informasi yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sumber.

5. Instrumen dan Analisis Data

Instrumen terdiri atas lembar observasi, pedoman wawancara kepala sekolah dan guru, format analisis CIPP, lembar refleksi, dan format rekomendasi tindak lanjut.

Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan temuan ke dalam empat komponen CIPP. Context dianalisis berdasarkan kesesuaian program dengan visi, misi, kebutuhan sekolah, dan karakteristik peserta didik. Input dianalisis berdasarkan kesiapan SDM, sarana, anggaran, dan perangkat administrasi. Process dianalisis berdasarkan keterlaksanaan, partisipasi,

monitoring, dan dokumentasi. Product dianalisis berdasarkan perubahan yang teramati pada karakter religius peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

1. Pelaksanaan Pendampingan

Kegiatan pendampingan diarahkan pada penguatan kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi evaluator program keislaman. Program yang menjadi objek evaluasi meliputi pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, doa bersama, salat berjamaah, hafalan surah pendek, infak Jumat, peringatan hari besar Islam, dan pembinaan akhlak peserta didik.

Pendampingan dilakukan secara kolaboratif. Kepala sekolah tidak ditempatkan sebagai objek evaluasi, melainkan sebagai mitra yang secara langsung terlibat dalam proses evaluasi. Pendekatan tersebut penting karena keberlanjutan hasil pengabdian sangat bergantung pada kemampuan mitra untuk menerapkan pengetahuan dan [illegible]umen yang diperoleh setelah kegiatan selesai.

Pada tahap awal, kepala sekolah bersama tim mengidentifikasi permasalahan utama dalam evaluasi program. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa program keislaman telah berjalan secara rutin, tetapi sistem ev[illegible]sinya belum sepenuhnya terdokumentasi. Dengan demikian, fokus pend[illegible]ngan diarahkan pada penguatan mekanisme evaluasi, bukan pada penciptaan program keislaman baru.

2. Hasil Evaluasi Context

Evaluasi konteks menunjukkan bahwa program keislaman memiliki kesesuaian yang sangat baik dengan visi sekolah. Program diarahkan pada pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berprestasi. Kepala sekolah memberikan dukungan yang sangat baik, sedangkan guru juga menunjukkan dukungan yang baik.

Kegiatan religius telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Pembiasaan membaca Al-Qur'an, doa, ibadah, dan kegiatan sosial dilaksanakan secara rutin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa secara konteks program memiliki landasan yang kuat.

Permasalahan utama terletak pada belum tersusunnya indikator keberhasilan secara spesifik dan terukur. Akibatnya, keberhasilan program lebih banyak ditentukan berdasarkan pengamatan umum. Kondisi tersebut membuat sekolah mengalami kesulitan ketika harus menunjukkan bukti objektif mengenai tingkat ketercapaian tujuan program.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Context

Indikator	Temuan	Kategori
Kesesuaian dengan visi sekolah	Sangat sesuai	Baik
Dukungan kepala sekolah	Sangat baik	Baik

Dukungan guru	Baik	Baik
Kebutuhan peserta didik	Sesuai	Baik
Indikator keberhasilan	Belum terukur	Perlu ditingkatkan

Sumber: Hasil pendampingan, 2026.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan evaluasi tidak harus dimulai dari perubahan program, tetapi dapat dimulai dari perumusan indikator. Misalnya, kegiatan membaca Al-Qur'an tidak hanya dicatat sebagai kegiatan yang terlaksana, tetapi dapat dievaluasi berdasarkan frekuensi kehadiran, kemampuan membaca, perkembangan tajwid, atau capaian kompetensi yang ditetapkan sekolah.

3. Hasil Evaluasi Input

Evaluasi input menunjukkan bahwa sekolah memiliki sumber daya yang relatif memadai. Kepala sekolah memiliki komitmen tinggi, guru PAI dan guru kelas bekerja sama dalam membimbing peserta didik, serta sarana pendukung seperti mushala, Al-Qur'an, buku doa, pengeras suara, jadwal kegiatan, dan media pembelajaran keagamaan tersedia.

Namun, sekolah belum memiliki instrumen evaluasi program yang baku. Evaluasi masih bergantung pada pengalaman dan pengamatan masing-masing guru. Kondisi tersebut dapat menyebabkan hasil evaluasi berbeda-beda antar pelaksana.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Input

Komponen	Kondisi
Kepala sekolah	Sangat mendukung
Guru PAI	Kompeten
Guru kelas	Aktif
Mushala	Memadai
Al-Qur'an	Tersedia
Jadwal kegiatan	Tersusun
Instrumen evaluasi	Belum tersedia

Sumber: Hasil pendampingan, 2026.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa persoalan utama pada aspek input bukan kekurangan sumber daya fisik, tetapi penguatan perangkat manajemen evaluasi. Dengan demikian, tindak lanjut yang diperlukan adalah penyusunan instrumen evaluasi yang sederhana, mudah digunakan, dan sesuai dengan karakter program sekolah.

4. Hasil Evaluasi *Process*

Evaluasi proses menunjukkan bahwa program keislaman secara umum telah dilaksanakan sesuai jadwal. Peserta didik mengikuti kegiatan dengan antusias dan guru aktif memberikan pendampingan.

Tabel 3. Hasil Evaluasi *Process*

Aspek	Temuan
Tadarus	Terlaksana
Doa harian	Terlaksana
Salat berjamaah	Terlaksana
Hafalan surah	Terlaksana
Monitoring	Belum optimal
Dokumentasi	Perlu ditingkatkan

Sumber: Hasil pendampingan, 2026.

Meskipun pelaksanaan kegiatan berjalan baik, monitoring kepala sekolah belum menggunakan format supervisi yang baku. Dokumentasi juga lebih banyak berupa foto kegiatan dan belum sepenuhnya disertai laporan evaluasi sistematis.

Temuan tersebut menunjukkan pentingnya membangun siklus monitoring yang sederhana tetapi konsisten. Kepala sekolah dapat menggunakan lembar monitoring bulanan yang memuat indikator kegiatan, keterlaksanaan, kendala, tindak lanjut, dan dokumentasi.

Dalam perspektif manajemen mutu, *monitoring* yang dilakukan secara rutin memungkinkan permasalahan ditemukan lebih awal. Dengan demikian, evaluasi proses bukan sekadar kegiatan setelah program selesai, tetapi menjadi mekanisme pengendalian mutu selama program berlangsung.

5. Hasil Evaluasi *Product*

Evaluasi produk menunjukkan adanya perubahan positif pada peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah meningkat. Kemampuan membaca Al-Qur'an dan hafalan surah pendek juga menunjukkan perkembangan.

Guru juga mengamati perubahan perilaku peserta didik berupa sikap yang lebih sopan, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli kepada teman. Kegiatan infak Jumat dan pembinaan akhlak menjadi salah satu sarana penguatan kepedulian sosial.

Tabel 4. Hasil Evaluasi *Product*

Indikator	Hasil
Kedisiplinan ibadah	Meningkat
Hafalan surah	Meningkat
Kemampuan membaca Al-Qur'an	Meningkat
Akhlak	Meningkat
Kepedulian sosial	Meningkat
Instrumen penilaian karakter	Belum tersedia

Sumber: Hasil pendampingan, 2026.

Temuan tersebut perlu dibaca secara hati-hati karena laporan pengabdian menggunakan data observasi dan wawancara sehingga belum menghasilkan ukuran kuantitatif perubahan karakter. Laporan juga secara eksplisit mencatat bahwa sekolah belum memiliki instrumen khusus untuk mengukur perubahan karakter secara kuantitatif.

Dengan demikian, salah satu hasil penting dari pendampingan bukan hanya menemukan bahwa program memberikan dampak positif, tetapi juga menemukan kebutuhan pengembangan instrumen pengukuran dampak. Hal ini merupakan bagian penting dari penguatan kapasitas kepala sekolah sebagai evaluator.

6. Ringkasan Evaluasi CIPP

Tabel 5. Ringkasan Hasil Evaluasi Model CIPP

Komponen	Hasil Evaluasi	Kekuatan	Kebutuhan Perbaikan
Context	Program sesuai visi sekolah	Dukungan kepala sekolah dan guru kuat	Indikator keberhasilan perlu dibuat terukur
Input	SDM dan sarana memadai	Komitmen dan sarana pendukung tersedia	Instrumen evaluasi baku perlu dikembangkan
Process	Program berjalan sesuai jadwal	Partisipasi warga sekolah baik	Monitoring dan dokumentasi perlu diperkuat
Product	Karakter religius menunjukkan perkembangan positif	Disiplin ibadah, hafalan, dan akhlak meningkat	Instrumen pengukuran karakter perlu dikembangkan

Sumber: Hasil pendampingan, 2026.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada keberadaan program atau komitmen warga sekolah. Sebaliknya, tantangan utama berada pada sistem evaluasi yang mendukung pengambilan keputusan.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat

Tabel 6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Komitmen kepala sekolah tinggi	Belum terdapat SOP evaluasi
Kerja sama guru baik	Instrumen evaluasi belum baku
Antusiasme peserta didik	Dokumentasi belum sistematis
Dukungan orang tua	Waktu pelaksanaan terbatas
Sarana ibadah memadai	Indikator keberhasilan belum terukur

Sumber: Hasil pendampingan, 2026.

Komitmen kepala sekolah menjadi modal utama keberlanjutan program. Dukungan guru dan antusiasme peserta didik juga memperkuat implementasi program. Namun, keberlanjutan tersebut perlu didukung sistem administrasi dan evaluasi agar program tidak hanya bergantung pada komitmen personal.

8. Pembahasan

Hasil pendampingan memperlihatkan bahwa model CIPP dapat digunakan sebagai kerangka kerja praktis bagi kepala sekolah dalam mengevaluasi program keislaman. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya menghubungkan kebutuhan, sumber daya, pelaksanaan, dan hasil program dalam satu sistem evaluasi.

Pada aspek Context, sekolah telah memiliki keselarasan antara program keislaman dan arah pengembangan sekolah. Kondisi tersebut penting karena program yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan visi sekolah berpotensi menjadi kegiatan tambahan yang terintegrasi dengan manajemen sekolah. Sebaliknya, kesesuaian program dengan visi sekolah dapat memperkuat legitimasi program dan dukungan warga sekolah.

Pada aspek Input, ketersediaan sumber daya manusia dan sarana merupakan modal penting. Namun, evaluasi menunjukkan bahwa instrumen menjadi salah satu komponen input yang perlu diperkuat. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya evaluasi bukan hanya berupa fasilitas fisik, tetapi juga perangkat manajemen, indikator, format monitoring, dan kompetensi evaluator.

Pada aspek Process, program telah terlaksana dengan baik, tetapi monitoring dan dokumentasi perlu diperbaiki. Temuan ini menguatkan pentingnya evaluasi formatif dalam program pendidikan. Kepala sekolah perlu memperoleh informasi selama proses berlangsung agar perbaikan dapat dilakukan sebelum masalah menjadi lebih besar.

Pada aspek Product, perubahan positif pada karakter religius telah teridentifikasi berdasarkan observasi dan wawancara. Akan tetapi, pengukuran dampak belum didukung instrumen kuantitatif. Oleh sebab itu, sekolah perlu mengembangkan instrumen karakter yang dapat digunakan secara berkala.

Pendampingan juga menunjukkan adanya perubahan pada perspektif kepala sekolah terhadap evaluasi. Evaluasi mulai dipahami bukan sebagai aktivitas untuk menemukan kesalahan, tetapi sebagai proses memperoleh informasi untuk memperbaiki program. Laporan pengabdian menunjukkan bahwa penerapan CIPP membantu kepala sekolah melaksanakan evaluasi secara lebih sistematis serta mendorong guru memahami pentingnya evaluasi berbasis data.

Temuan tersebut sejalan dengan prinsip evaluasi CIPP yang menempatkan hasil evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan program. Dalam konteks sekolah dasar, pendekatan tersebut relevan karena program keislaman

memiliki karakter yang berkelanjutan dan hasilnya tidak selalu dapat diamati secara langsung dalam waktu singkat.

Kajian Aristya, Zurqoni, dan Khojir (2025) menegaskan relevansi CIPP untuk evaluasi Pendidikan Agama Islam karena model ini memungkinkan penilaian terhadap berbagai komponen pendidikan secara terpadu. Temuan kegiatan pengabdian ini memperluas penerapan tersebut pada level manajemen sekolah, khususnya dalam memperkuat peran kepala sekolah sebagai evaluator.

Dengan demikian, kebaruan praktis kegiatan pengabdian ini terletak pada penggunaan CIPP bukan semata-mata sebagai model penelitian evaluatif, tetapi sebagai alat penguatan kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah didampingi untuk menggunakan hasil evaluasi dalam merumuskan tindak lanjut. Pendekatan tersebut berpotensi membangun siklus:

Program → Monitoring → Evaluasi CIPP → Refleksi → Keputusan → Perbaikan Program → Evaluasi Berkelanjutan.

Siklus tersebut dapat menjadi fondasi pengembangan budaya evaluasi sekolah.

9. Rekomendasi [illegible] Lanjut

Berdasarkan hasil evaluasi, beberapa tindak lanjut yang direkomendasikan adalah:

1. Menyusun SOP evaluasi program keislaman.
2. Mengembangkan instrumen evaluasi berbasis [illegible].
3. Menetapkan indikator keberhasilan setiap prog[illegible].
4. Melaksanakan monitoring secara berkala.
5. Mendokumentasikan hasil monitoring dan evaluasi secara sistematis.
6. Mengembangkan instrumen penilaian karakter religius.
7. Melakukan evaluasi minimal satu kali setiap semester.
8. Menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar penyusunan program kerja berikutnya.
9. Meningkatkan kompetensi guru dalam evaluasi program dan pendidikan karakter.
10. Melibatkan orang tua dan komite sekolah dalam pengembangan program.

Rekomendasi tersebut sesuai dengan hasil laporan pengabdian yang menekankan perlunya SOP, instrumen CIPP, evaluasi berkala, peningkatan kompetensi guru, dan penguatan budaya mutu sekolah.

D. Kesimpulan

Kegiatan pendampingan kepala sekolah sebagai evaluator program keislaman berbasis model CIPP di UPT SPF SD Negeri 101876 Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang telah memberikan penguatan terhadap kapasitas kepala sekolah dalam memahami dan melaksanakan evaluasi program secara lebih sistematis.

Hasil evaluasi Context menunjukkan bahwa program keislaman memiliki kesesuaian yang baik dengan visi sekolah dan memperoleh dukungan kepala sekolah serta guru. Namun, indikator keberhasilan program belum seluruhnya dirumuskan secara spesifik dan terukur.

Pada aspek Input, sekolah memiliki sumber daya manusia dan sarana pendukung yang memadai. Kendala utama adalah belum tersedianya instrumen evaluasi program yang baku.

Pada aspek Process, kegiatan keislaman telah terlaksana dengan baik dan mendapat partisipasi warga sekolah. Namun, monitoring kepala sekolah dan dokumentasi evaluasi masih perlu diperkuat melalui format supervisi dan sistem dokumentasi yang lebih sistematis.

Pada aspek Product, terdapat indikasi positif berupa peningkatanNkedisiplinan ibadah, kemampuan membaca Al-Qur'an, hafalan surah, akhlak, dan kepedulian sosial peserta didik. Namun, temuan tersebut belum dapat dinyatakan dalam ukuran kuantitatif karena sekolah belum memiliki instrumen pengukuran karakter yang baku.

Secara keseluruhan, penerapan model CIPP memberikan kerangka yang membantu kepala sekolah memahami program secara komprehensif mulai dari konteks, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, hingga hasil. Pendampingan juga mendorong evaluasi diposisikan sebagai bagian dari proses peningkatan mutu, bukan hanya sebagai aktivitas administratif.

Tindak lanjut yang paling penting adalah penyusunan SOP evaluasi, pengembangan instrumen CIPP, penetapan indikator keberhasilan yang terukur, penguatan monitoring dan dokumentasi, serta pengembangan instrumen penilaian karakter religius peserta didik. Keberlanjutan tindak lanjut tersebut diharapkan dapat memperkuat budaya evaluasi dan budaya religius sekolah secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Kepala UPT SPF SD Negeri 101876 Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, beserta guru dan tenaga kependidikan yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan. Ucapan terima kasih juga

disampaikan kepada Fakultas Agama Islam dan Universitas Al Washliyah Medan atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aristya, R., Zurqoni, Z., & Khojir, K. (2025). Evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam menggunakan model CIPP: Kajian literatur. Al-Hayat: Journal of Islamic Education.

Bush, T. (2020). Theories of educational leadership and management (5th ed.). London: Sage Publications.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). Panduan penguatan moderasi beragama di satuan pendidikan. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kurniawati, E. W. (2020). Evaluasi program pendidikan perspektif model CIPP. GHAITSA: Islamic Education Journal.

Mukarromah, S., et al. (2023). Evaluasi program character building berbasis model CIPP pada sekolah Islam. Jurnal Tarbawi.

Mulyasa, E. (2022). Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.

Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability. New York: Guilford Press.